

Analisis Dampak Komodifikasi Tari Kecak Sebagai Identitas Budaya Lokal Di Pura Luhur Uluwatu Bali

¹Theo Andrianto, ²Wiwik Nirmala Sari
^{1,2} Prodi Pariwisata, Universitas Pradita, Tangerang

E-mail: theo.andrianto@student.pradita.ac.id, wiwik.nirmala@pradita.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu, Bali, sebagai identitas budaya lokal. Komodifikasi warisan budaya, khususnya di destinasi pariwisata, menjadi isu sentral yang mempertemukan manfaat ekonomi dengan negosiasi otentisitas dan identitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak terhadap tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya, serta implikasinya terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung wawancara, dan observasi, penelitian ini melibatkan 23 informan yang terdiri dari pengelola, ketua sanggar, penari, masyarakat lokal, wisatawan, dan pihak dinas terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi memberikan manfaat ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal melalui penjualan tiket, lapangan kerja, dan efek ganda pada sektor pendukung. Hasil dari sisi sosial, komodifikasi mendorong partisipasi serta kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya, tetapi juga melahirkan identitas performatif yang dibentuk oleh ekspektasi wisatawan. Hasil dari sisi budaya, pertunjukan tetap menjaga pakem narasi utama, tetapi mengalami reduksi unsur sakral, sehingga otentisitas mengalami rekonstruksi di mana ritual dan hiburan berjalan berdampingan. Keseluruhan, komodifikasi memperkuat visibilitas budaya Bali di tingkat global sekaligus menyediakan sumber penghidupan, namun juga mengubah identitas lokal menjadi hasil negosiasi antara nilai sakral dan tuntutan pasar. Penelitian ini menekankan peran ganda komodifikasi sebagai peluang ekonomi sekaligus tantangan budaya, serta pentingnya pengelolaan yang seimbang untuk menjaga otentisitas dan nilai komunitas.

Kata kunci : Dampak, Komodifikasi, Identitas Budaya, Tari Kecak, Uluwatu.

ABSTRACT

This study analyzes the impact of the commodification of the Kecak Dance at Pura Luhur Uluwatu, Bali, as a form of local cultural identity. The commodification of cultural heritage, particularly in tourism destinations, has become a central issue that brings together economic benefits with the negotiation of authenticity and identity. The purpose of this research is to analyze the impacts of the commodification of the Kecak Dance on three main dimensions: economic, social, and cultural, and its implications for the local cultural identity of the Pecatu community. Using a descriptive qualitative method supported by interviews and observations, this study involved 23 informants consisting of managers, sanggar leaders, dancers, local community members, tourists, and government officials. The findings reveal that commodification provides significant economic benefits for the local community through ticket sales, employment opportunities, and multiplier effects on supporting sectors. On the social dimension, commodification fosters participation and community pride in cultural heritage but also produces performative identities shaped by tourist expectations. From the cultural perspective, while the performance maintains the core narrative of the Ramayana, it has undergone a reduction in sacred elements, resulting in a reconstructed authenticity where ritual and entertainment coexist. Overall, commodification strengthens the

global visibility of Balinese culture and sustains livelihoods, but it also transforms local identity into a negotiated outcome between sacred values and market demands. This study highlights the dual role of commodification as both an economic opportunity and a cultural challenge, emphasizing the importance of balanced management to preserve authenticity and community values.

Keyword : Impact, Commodification, Cultural Identity, Kecak Dance, Uluwatu.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya adalah jenis wisata yang menonjolkan kekayaan tradisi, seni, dan adat istiadat sebagai daya tarik utama. Pariwisata budaya tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pertukaran nilai, pemahaman lintas budaya, dan pelestarian warisan budaya (Choirunnisa dan Karmilah, 2022). Perkembangan pesat industri pariwisata sering kali diiringi oleh tantangan serius, salah satunya adalah komodifikasi budaya, yakni bagaimana kebudayaan lokal yang awalnya lahir dari kebutuhan spiritual, ritual, maupun sosial masyarakat kemudian diproduksi ulang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Wirawan, 2025). Fenomena ini bukan hanya terjadi di negara-negara dengan tradisi kuat seperti India, Jepang, atau Meksiko, tetapi juga sangat nyata di Indonesia, khususnya Bali (H. Yamamoto dan J. R. Collins, 2024; Hidajat et al., 2025; Ranwa, 2022; Rühse, 2021).

Bali sebagai destinasi wisata internasional, Bali dikenal luas dengan sebutan Pulau Seribu Pura dan Pulau Dewata (Fahrurrozhi dan Kurnia, 2024). Citra tersebut tidak lepas dari kekayaan seni, ritual, dan adat yang masih terjaga hingga kini (Koerniawaty et al., 2022). Masuknya industri pariwisata telah membawa konsekuensi berupa tuntutan agar seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga dapat dikonsumsi wisatawan dalam bentuk hiburan (Hidajat, 2025). Transformasi ini bersifat ambivalen, yang mana satu sisi memperluas daya hidup budaya melalui pasar, di sisi lainnya

menimbulkan risiko berkurangnya makna sakral. Sesuai dengan temuan (Abdillah et al., 2022) yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan Bali mengalami inovasi bentuk dan fungsi akibat kebutuhan pariwisata, sehingga peran aslinya mengalami pergeseran.

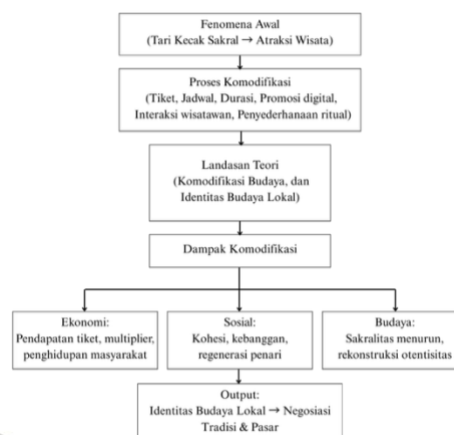
Contoh paling menonjol adalah Tari Kecak. Awalnya, Tari Kecak merupakan bagian dari ritual Sanghyang, yakni tarian sakral untuk memohon perlindungan dari kekuatan gaib. Tahun 1930-an, pengagas seorang seniman Bali, I Wayan Limbak, bersama pelukis dari Jerman, Walter Spies, mengembangkan Tari Kecak menjadi seni pertunjukan yang terinspirasi dari kisah Ramayana (R. A. P. Dewi dan Wardani, 2023). Sejak saat itu, Tari Kecak mengalami perubahan fungsi yang sangat besar mulai dari ritual keagamaan yang kemudian menjadi tontonan bagi wisatawan. Salah satu panggung paling terkenal untuk pertunjukan Tari Kecak ada di Kawasan Pura Luhur Uluwatu, yang setiap sore menjelang matahari terbenam dipadati ratusan bahkan ribuan wisatawan lokal dan mancanegara (Pradini et al., 2023).

Pertunjukan Tari Kecak ini dikemas dengan sangat atraktif. Latar matahari terbenam, tebing karang, serta suasana pura yang sakral menjadikannya tontonan spektakuler. Kemasan di baliknya itu menyebabkan terdapat pergeseran mendasar yakni, Tari Kecak pada mulanya memiliki kedudukan sakral dan religius, serta hanya ditampilkan dalam konteks upacara keagamaan. Perkembangan pariwisata membuat tarian ini bertransformasi menjadi seni pertunjukan dengan nilai komersial.

Pergeseran tersebut menjadikan seni tradisional yang semula sakral kini bersifat profan, sehingga dapat dipertontonkan secara luas untuk memenuhi kebutuhan industri wisata (A. P. Dewi dan Fazri, 2025).

Permasalahan inilah yang penting untuk dikaji lebih jauh. Intensitas pertunjukan setiap hari, sistem tiket berbayar, serta kemasan yang disesuaikan dengan selera wisatawan dapat menimbulkan dilema. Apakah masyarakat lokal masih menganggap Tari Kecak sebagai bagian dari identitas budaya mereka? ataukah Tari Kecak hanya menjadi pekerjaan dan sumber ekonomi? Apakah generasi muda yang dilibatkan masih memahami nilai sakral dari tarian ini, atau sekadar memandangnya sebagai atraksi untuk turis? Bagaimana hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal memengaruhi persepsi terhadap kebanggaan budaya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menegaskan adanya persoalan serius mengenai identitas budaya lokal di tengah arus komodifikasi.

Letak research gap penelitian ini yakni, identitas budaya lokal adalah aspek yang sangat penting karena menentukan keberlanjutan budaya. Identitas budaya merupakan proses sosial yang terus-menerus dinegosiasikan dan dibangun melalui praktik budaya, simbol, dan representasi (Dominelli, 2022). Budaya yang mengalami komodifikasi, identitas bisa diperkuat melalui kebanggaan akan daya tariknya, namun juga bisa terkikis ketika masyarakat hanya memandang budaya tersebut sebagai komoditas ekonomi (Saputra et al., 2024). Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan identitas budaya lokal sebagai fokus analisis utama. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
(Peneliti, 2025)

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai dampak komodifikasi terhadap identitas budaya lokal, khususnya terkait sakralitas dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Komunitas lokal yang menjadi pewaris budaya justru berada pada posisi yang rentan, antara melestarikan nilai budaya atau mengikuti tuntutan pasar pariwisata. Budaya dijadikan komoditas, ada risiko tergerusnya identitas budaya, pengaburan makna spiritual, serta terjadinya distorsi persepsi terhadap budaya Bali itu sendiri, baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dampak komodifikasi Tari Kecak dalam tiga dimensi utama, yaitu dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang muncul dalam praktik pertunjukan pariwisata di Pura Luhur Uluwatu. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat lokal, penari, dan pengelola pertunjukan memaknai perubahan tersebut, sekaligus mengidentifikasi sejauh mana komodifikasi berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya yang melekat pada Tari Kecak, khususnya dalam menjaga dan menegosiasikan identitas budaya masyarakat Bali.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang perubahan Tari Kecak.

(Diwyarthi et al., 2022) Misalnya menyoroti komodifikasi bentuk, fungsi, dan makna Tari Kecak dalam pariwisata budaya. (Hidajat, Widiati, et al., 2023) Mengkaji dialektika antara nilai sakral dan profan di panggung Uluwatu. (A. P. Dewi dan Fazri, 2025) menekankan representasi pariwisata melalui pertunjukan Tari Kecak sebagai ikon budaya Bali. Sebagian besar penelitian tersebut berhenti pada deskripsi perubahan fungsi dan bentuk, serta pada sisi representasi pariwisata. Belum banyak penelitian yang secara langsung menganalisis dampak komodifikasi terhadap identitas budaya lokal masyarakat Uluwatu sebagai aktor yang hidup di dalamnya.

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu adalah realitas yang tidak dapat dihindari. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana proses tersebut menimbulkan dampak ekonomi, sosial, dan budaya terhadap identitas budaya lokal, serta masyarakat lokal sebagai pewaris tradisi. Menjawab pertanyaan ini bukan hanya penting untuk memahami dinamika kebudayaan Bali di tengah arus pariwisata, tetapi juga relevan secara praktis bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Indonesia, sehingga tradisi tetap terjaga sekaligus memberi manfaat nyata bagi komunitas lokal.

2. LANDASAN TEORI

Komodifikasi melihat bagaimana memengaruhi identitas budaya lokal, penelitian ini menggunakan dua teori utama. Pertama adalah komodifikasi budaya, yaitu ketika praktik budaya tidak lagi hanya dianggap sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga diproduksi sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar ekonomi (Erwen et al., 2025). Kedua adalah identitas budaya lokal, yang dipahami sebagai sesuatu yang terus dibentuk dan dinegosiasikan lewat praktik, simbol, dan representasi

masyarakat (Erwen et al., 2025). Kedua kerangka ini kemudian dipakai untuk membaca dampak komodifikasi dalam tiga dimensi. Dampak ekonomi terlihat dari literatur pariwisata yang menekankan bagaimana sektor ini dapat memberi keuntungan ekonomi dan berhubungan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Elgin dan Elveren, 2024). Dampak sosial dijelaskan dengan menggunakan Social Exchange Theory (SET), yang melihat bagaimana dukungan atau penolakan masyarakat terhadap pariwisata bergantung pada perhitungan manfaat dan kerugian yang mereka rasakan (Gaonkar dan Sukthankar, 2025). Terakhir yaitu, dampak budaya ditempatkan dalam kerangka pelestarian warisan budaya tak benda, karena pariwisata di satu sisi bisa menghidupkan kembali tradisi, tetapi di sisi lain juga bisa menyederhanakan makna budaya yang ada (Purba et al., 2020). Diperlukan aturan, pembatasan ruang antara yang sakral dan profan, serta regenerasi berbasis komunitas untuk menjaga keaslian tradisi.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena fokus pada fenomena sosial budaya yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Tujuannya menganalisis dampak komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu terhadap identitas budaya lokal melalui pemahaman pengalaman dan persepsi para aktor, seperti penari, pengelola, tokoh adat, masyarakat, dan wisatawan. Metode ini dipilih untuk menggali makna dari sudut pandang subjek, bukan menghasilkan generalisasi statistik (Hermawan & Amirullah, 2021). Pendekatan deskriptif juga sesuai untuk menggambarkan pergeseran fungsi Tari Kecak dari sakral ke komersial dalam konteks pariwisata budaya.

Penelitian ini menggunakan konsep social situation yang mencakup tiga

komponen: place, actors, dan activity (Dahal et al., 2024; Timonen et al., 2024). Lokasi penelitian adalah Pura Luhur Uluwatu, dengan aktor meliputi ketua sanggar, penari, pengelola pura, masyarakat lokal, wisatawan, dan Dinas Pariwisata. Aktivitas yang diamati mencakup persiapan hingga pementasan Tari Kecak. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan sesuai kriteria relevan dengan tujuan penelitian (Nyimbili & Nyimbili, 2024; Robinson, 2024), seperti ketua kelompok Tari Kecak, penari senior dan muda, pengelola pura, masyarakat lokal, wisatawan, serta perwakilan Dinas Pariwisata.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman informan tentang dampak komodifikasi Tari Kecak (Mulyana et al., 2024). Observasi langsung mencatat kemasan pertunjukan, interaksi penonton, dan suasana pura (Hasibuan et al., 2023). Dokumentasi berupa foto dan video memperkuat data primer. Triangulasi sumber digunakan agar hasil lebih komprehensif.

Analisis data menggunakan reduksi data, yaitu menyederhanakan dan mengategorikan informasi agar sesuai dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2022). Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dalam tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan budaya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Triangulasi sumber diterapkan untuk membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan, sehingga kesimpulan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Nurfajriani et al., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Kecak pada awalnya bukanlah sebuah seni pertunjukan untuk hiburan, melainkan bagian dari ritual sakral yang dikenal dengan nama sanghyang. Dalam konteks ini, tarian ditarikan oleh puluhan

hingga ratusan laki-laki yang duduk melingkar sambil meneriakkan “cak” secara berulang-ulang. Suara tersebut diyakini menghadirkan kekuatan spiritual sekaligus menjadi pengiring bagi penari yang mengalami keadaan trans (kerauhan). Penari yang kerasukan diyakini dirasuki oleh roh suci atau leluhur yang berfungsi untuk menyampaikan pesan gaib ataupun menolak bala (Sukatman dan Wuryaningrum, 2024).



Gambar 2. Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

Proses pementasan sakral dimulai dengan ritual pembersihan atau melukat, di mana para penari terlebih dahulu memohon restu kepada Ida Sang Hyang Widhi dan para leluhur. Upacara persembahan berupa banten atau sesajen diletakkan di tengah lingkaran penari sebagai simbol kehadiran roh suci. Pada saat prosesi berlangsung, tidak ada unsur dramatik Ramayana sebagaimana dalam versi komersial yang muncul hanyalah nyanyian “cak” yang ritmis, doa, dan gerakan tubuh sederhana sebagai media trance. Hanya masyarakat tertentu yang diperbolehkan menjadi penari sanghyang, biasanya mereka yang dianggap suci, memiliki kesiapan mental spiritual, dan dipilih berdasarkan adat. Tidak semua orang dapat ikut, karena tarian ini bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah persembahan suci yang dipersembahkan kepada Hyang Widhi. Kehadiran penari dalam kondisi kerasukan dianggap sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual untuk

menjaga keseimbangan kosmos (Stepputat, 2021).

Proses praktiknya, Tari Kecak sakral hanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu, misalnya dalam upacara keagamaan desa, ritual tolak bala, atau untuk memohon keselamatan. Pementasan tidak dilakukan setiap hari, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan adat dan agama. Nilai utama yang terkandung adalah kesucian, persembahan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan para dewa. Inilah esensi sakral Tari Kecak sebelum kemudian mengalami transformasi menjadi pertunjukan wisata (Stepputat, 2021).

Wawancara dengan Ketua Sanggar Tari Kecak Karangboma menunjukkan riwayat pementasan yang dimulai sejak 29 Desember 1996, dipelopori tiga tokoh lokal dengan memanfaatkan lanskap Uluwatu (tebing, pura, monyet, panorama) sebagai panggung alam. Pementasan rutin dimulai 1997, sempat mencapai 700–800 penonton per hari, menurun saat Bom Bali 2002 dan terhenti saat COVID-19. Kini, terdapat dua grup (Karangboma dan Uluwatu) yang bergiliran tampil setiap minggu, masing-masing melibatkan ±87 penari tanpa gamelan, hanya koor cak. Pakem cerita Ramayana tetap dijaga, penyesuaian hanya pada interaksi penonton.

Sebelum pentas, penari diwajibkan konsentrasi dan menghormati leluhur. Administrasi pementasan memerlukan izin bendesa adat, puri pengempu, dan pura. Ketua menyebut Tari Kecak dahulu berfungsi menolak bala, kini juga menopang ekonomi, dengan dua grup menghidupi ±200 orang. Insiden trance kadang muncul, menandai sisi magis pertunjukan. Tribun kini berkapasitas 1.250 kursi dan sering penuh dua sesi; tiket Rp150.000 (loket) atau Rp110.000 (travel agent). Keanggotaan penari bersifat turun-temurun warga Pecatu, melalui masa pelatihan. Struktur organisasi melibatkan pimpinan sanggar

dan tabuh (Pak Wayan Sinom, I Made Sudira, dan Made Adi Astawa).

Hubungan eksternal menunjukkan pengelolaan pertunjukan tetap mandiri oleh sanggar, sedangkan DTW Uluwatu hanya sebagai fasilitator. Dinas Pariwisata Bali menegaskan Tari Kecak berstatus bali-bali (hiburan) sehingga tidak dipentaskan di inti pura. Dinas Kebudayaan membina sanggar, sementara Dinas Pariwisata menyinkronkan agar pakem terjaga sekaligus memberi manfaat ekonomi. Kebijakan menekankan pakem minimal 25 penari, suara koor A–D, dan alur Ramayana, dengan prinsip menjaga otentisitas dan pewarisan generasi.

Pandangan masyarakat lokal mencerminkan kebanggaan dan kepemilikan. Pertunjukan kini rutin dua sesi harian, dengan keanggotaan penari turun-temurun. Bagi hasil dilakukan enam bulanan antara pura, warga, dan sanggar. Tiket untuk wisatawan asing lebih mahal (±Rp180.000–200.000). Mantan penari menegaskan pakem tetap dijaga, regenerasi berlangsung melalui pasraman, dan pertunjukan juga tampil dalam festival desa. Infrastruktur panggung berkembang seiring lonjakan wisatawan.

Dari sisi penari, motivasi utama adalah kebanggaan, pewarisan budaya, sekaligus manfaat ekonomi, meski ada rasa monoton karena peran berulang. Pemeran utama menekankan tanggung jawab besar, dengan simbolisme kostum (putih: baik, merah: jahat). Penari koor menjalani ritual ringan (dupa/daun pandan) sebelum pentas dan terbiasa dengan ritme tampil 4 kali seminggu.

Wisatawan menilai pertunjukan sebagai atraksi khas Bali yang wajib ditonton, umumnya dikenali lewat media sosial atau rekomendasi. Mereka mengapresiasi kemasan turistik meski menyadari komodifikasi, karena dianggap membuat budaya tetap hidup. Daya tarik utama terletak pada kombinasi seni, suasana sunset, dan latar tebing Uluwatu. Kritik hanya muncul terkait keramaian dan komersialisasi.

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu berdampak terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teori. Dalam penelitian ini, konsep dampak dipahami sebagai perubahan multidimensional yang dialami individu maupun komunitas akibat suatu intervensi sosial, ekonomi, maupun budaya. Menurut (Bai dan Weng, 2023), dampak pariwisata budaya tidak pernah bersifat tunggal, tetapi muncul sebagai lapisan-lapisan konsekuensi yang saling terkait, mulai dari ekonomi hingga transformasi identitas budaya.

Pariwisata budaya sangat menekankan fenomena komodifikasi budaya semakin banyak mendapat sorotan akademik. Menurut (Marbun, 2025), komodifikasi budaya di era globalisasi dan pasca-pandemi tidak hanya memunculkan peluang ekonomi, tetapi juga menimbulkan dilema terkait otentisitas, keberlanjutan, dan etika pariwisata. Komodifikasi budaya juga menunjukkan bahwa budaya yang dikomodifikasi untuk kepentingan pasar dapat memperkuat sekaligus mengikis identitas lokal, tergantung pada sejauh mana komunitas terlibat dalam pengelolaan dan penjagaan pakem tradisi (Rakhman, 2025).

Teori *staged authenticity* yang diperkenalkan oleh MacCannell tetap relevan sebagai landasan klasik untuk memahami bagaimana budaya dipentaskan kembali agar komunikatif bagi wisatawan. Namun, literatur terbaru seperti (Alamineh et al., 2023; Hafidhoh, 2025) memperkaya perspektif ini dengan menekankan bahwa otentisitas bukan sekadar hasil pentas, melainkan konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan oleh komunitas lokal. Berdasarkan hal tersebut, identitas budaya tidak dapat dilihat sebagai entitas statis, tetapi sebagai hasil interaksi dinamis antara nilai sakral, kepentingan ekonomi, dan ekspektasi wisatawan.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan dalam tiga dimensi utama meliputi dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak budaya. Setiap dimensi akan dianalisis dengan menautkan data lapangan pada teori yang relevan, sehingga terlihat secara jelas bagaimana komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu membentuk, menegosiasikan, bahkan merekonstruksi identitas budaya lokal masyarakat Pecatu.

DAMPAK EKONOMI

Komodifikasi menjadikan Tari Kecak bukan sekadar ekspresi ritual, melainkan aset ekonomi komunitas. Literatur menunjukkan komodifikasi budaya di destinasi berorientasi pariwisata mengalihkan sebagian logika praktik dari nilai sakral menjadi nilai tukar, memicu arus pendapatan baru, pekerjaan, dan sirkulasi ekonomi lokal, namun sekaligus menempatkan seni dalam kerangka pasar (Zhu et al., 2025). Studi terbaru tentang komodifikasi Tari Kecak di Bali menegaskan pola kemasan pertunjukan yang terstandarisasi meningkatkan keterjualan dan daya tampung, sementara nilai pengalaman wisatawan tetap tinggi meski formatnya sangat didesain untuk turis (Hidajat et al., 2025).



Gambar 3. Penjualan Tiket di Traveloka (Traveloka, 2025)

Efek komodifikasi juga tampak jelas terlihat pada Gambar 3.2 yang menunjukkan mekanisme distribusi dan pemasaran tiket secara daring. Pertunjukan Tari Kecak di Pura Luhur

Uluwatu kini dipasarkan melalui platform perjalanan populer seperti Traveloka, dengan format penjualan tiket yang cukup transparan dari segi harga, jadwal, dan ulasan para wisatawan. Praktik ini menunjukkan bahwa Kecak tidak hanya dikelola dalam lingkup lokal, tetapi sudah masuk dalam ekosistem industri pariwisata digital global, di mana budaya diperlakukan layaknya produk wisata dengan sistem reservasi dan paket pengalaman yang terstandarisasi. Bukti visual ini menegaskan bagaimana Tari Kecak bergeser dari ruang sakral menjadi bagian dari rantai nilai ekonomi pariwisata, sekaligus memperluas jangkauan pasarnya hingga wisatawan internasional.

Secara empiris, dampak ekonomi terlihat dari pola double ticketing, di mana wisatawan terlebih dahulu membayar tiket masuk kawasan DTW Uluwatu sebelum kemudian membeli tiket khusus pertunjukan Tari Kecak. Tiket masuk kawasan menjadi syarat untuk dapat mengakses panggung pertunjukan, sehingga terjadi dua lapis transaksi yang keduanya memberikan manfaat ekonomi bagi pengelola destinasi maupun sanggar penari. Dari wawancara dengan pengelola, diketahui bahwa kapasitas tribun mencapai 1.250 kursi, dengan tingkat okupansi yang cenderung penuh setiap hari. Bila diasumsikan harga minimal Rp110.000 per tiket, satu kali pertunjukan dapat menghasilkan sekitar Rp137.500.000. Dengan pola dua sesi pertunjukan (pukul 18.00 dan 19.00), potensi pemasukan harian bisa mencapai Rp275.000.000, belum termasuk tiket masuk DTW yang dibayarkan secara terpisah. Ilustrasi ini memperlihatkan bagaimana komodifikasi memberi kontribusi signifikan terhadap sirkulasi ekonomi lokal dan keberlanjutan pengelolaan kawasan.

Efek ekonomi lainnya juga langsung tampak pada pendapatan rutin bagi kelompok penari/pengelola, serta multiplier ke jasa pendukung

(transportasi, penataan panggung, dan UMKM sekitar). Pada tataran teori, ini sejalan dengan temuan bahwa tingkat komodifikasi berkorelasi dengan kepuasan/loyalitas wisatawan sampai ambang tertentu sehingga ketika komodifikasi terlalu tinggi, kepuasan bisa turun karena pengalaman terasa “terlalu jualan,” tetapi dalam praktik yang terkelola baik, seperti pada pertunjukan budaya ikonik, pendapatan dan okupansi tetap kuat (Cao et al., 2025).

Ketergantungan ekonomi pada pertunjukan harian menciptakan risiko kerentanan antara fluktuasi kunjungan (musiman, guncangan eksternal) langsung mengguncang pendapatan rumah tangga budaya. Literatur Bali menegaskan bahwa ekspansi pariwisata mendorong inovasi bentuk untuk menyesuaikan selera pasar, yang secara ekonomi menguntungkan, tetapi dapat mengikis diferensiasi simbolik jika tidak dijaga pakemnya (Abdillah et al., 2022). Kebijakan pengelolaan yang menyeimbangkan keterjualan dan penjagaan inti budaya menjadi prasyarat keberlanjutan ekonomi. Memperjelas posisi ambivalen komodifikasi, dampak ekonomi Tari Kecak di Uluwatu dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Dampak Ekonomi Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	Memberikan pemasukan rutin dari tiket pertunjukan (<i>double ticket</i> : tiket DTW + tiket Kecak).	Ketergantungan ekonomi masyarakat pada pariwisata, rentan terhadap fluktuasi kunjungan (musiman, pandemi, krisis global).
2	Membuka lapangan kerja bagi penari, pengelola, hingga jasa pendukung (<i>travel agent</i> , dan UMKM).	Distribusi keuntungan berpotensi tidak merata bila tidak diawasi (misalnya

No	Positif	Negatif
		hanya kelompok tertentu yang lebih dominan).
3	<i>Multiplier effect</i> ke sektor sekitar (pedagang, dan transportasi lokal).	Orientasi ekonomi bisa membuat seni lebih diarahkan pada keuntungan, bukan pada makna budaya.

Berdasarkan Tabel 3.1, dampak ekonomi komodifikasi Tari Kecak bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia memberikan manfaat nyata berupa pemasukan rutin, lapangan kerja, dan multiplier effect bagi masyarakat. Sisi lainnya, ketergantungan pada pariwisata menimbulkan risiko kerentanan ekonomi serta ancaman pergeseran orientasi budaya jika hanya dilihat sebagai komoditas keuntungan.

Implikasi bagi identitas budaya lokal yang secara ekonomi, komodifikasi memperkuat kebanggaan sebagai produsen budaya (budaya sebagai sumber nafkah), namun juga menggeser sebagian cara pandang dari persembahan sakral menjadi pekerjaan pertunjukan (Zhu et al., 2025). Tugas pengelolaan adalah menjaga ambang komodifikasi cukup untuk menopang ekonomi komunitas, tapi tidak melampaui titik di mana makna budaya terdilusi dan pengalaman menjadi generik. Temuan lintas studi tentang autentisitas dan pengalaman warisan mendukung posisi autentisitas yang dirawat (pakem, konteks, narasi) meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menahan efek banalitas pasar (He dan Timothy, 2024)

DAMPAK SOSIAL

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga struktur sosial komunitas Pecatu. Temuan lapangan menunjukkan adanya regenerasi penari secara turun-temurun, stratifikasi antara

penari senior dan penari muda, serta dinamika motivasi (antara kebanggaan melestarikan budaya dengan kebutuhan ekonomi). Fenomena ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa komodifikasi budaya dalam pariwisata menghasilkan restrukturisasi sosial, di mana komunitas lokal menegosiasikan posisi antara “pewaris budaya” dan “aktor pertunjukan” (Hafidhoh, 2025).

Perspektif teori staged authenticity, perubahan bentuk sosial ini menunjukkan bahwa komunitas lokal bukan hanya mempertahankan peran ritual, tetapi juga membentuk identitas performatif sesuai ekspektasi wisatawan. Studi baru dalam pariwisata budaya menggarisbawahi bahwa masyarakat sering menginternalisasi peran-peran panggung sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga garis batas antara “sakral” dan “profane” menjadi semakin tipis (Matteucci et al., 2022). Rangkuman aspek positif dan negatif tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 2. Dampak Sosial Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	Meningkatkan kohesi sosial masyarakat Pecatu karena keterlibatan kolektif dalam sanggar dan pengelolaan.	Risiko eksklusi sosial bagi warga yang bukan keturunan Pecatu karena keanggotaan penari dibatasi “satu darah daging”.
2	Menumbuhkan kebanggaan dan rasa memiliki atas warisan budaya.	Potensi ketegangan antar generasi (senior vs penari muda) terkait peran dan pembagian hasil.

No	Positif	Negatif
3	Mendorong regenerasi melalui <i>pasraman</i> dan latihan rutin bagi anak-anak muda.	Identitas sosial masyarakat bergeser dari pewaris ritual sakral menjadi “pekerja budaya” untuk turis.

Berdasarkan Tabel 3.2, dampak positifnya adalah kohesi sosial dengan kegiatan pertunjukan melibatkan banyak warga Pecatu, menciptakan ruang interaksi kolektif, serta kebanggaan identitas bersama. Namun, dampak negatifnya adalah potensi konflik nilai dari sebagian warga menekankan pentingnya pakem dan kesakralan, sementara sebagian lain menekankan keuntungan ekonomi dan kelancaran jadwal pertunjukan. Akibatnya, identitas sosial masyarakat bergeser yang awalnya dari penjaga kesakralan menuju komunitas pekerja budaya yang profesional namun rentan terhadap komodifikasi berlebihan.

Dampak sosial dari komodifikasi Tari Kecak dapat dipahami sebagai kondisi ambivalen yaitu memperkuat kebersamaan dan regenerasi budaya, tetapi juga menghadirkan risiko fragmentasi sosial.

DAMPAK BUDAYA

Dampak budaya dari komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu merupakan aspek paling signifikan. Secara historis, Tari Kecak berakar dari ritual sakral Sanghyang, sebuah tarian kolektif untuk menolak bala dan memediasi komunikasi dengan dunia spiritual. Pada masa lalu, pertunjukan hanya digelar dalam konteks keagamaan tertentu, dipimpin oleh tokoh adat, dengan jumlah penari dan formasi yang mengikuti simbolisme tertentu. Studi terbaru menegaskan bahwa transformasi dari ritual sakral menuju seni pertunjukan

pariwisata bukan sekadar perubahan fungsi, melainkan juga rekonstruksi makna budaya. (Hidajat, Hasyimy, et al., 2023) menekankan bahwa Tari Kecak berasal dari praktik Sang Hyang Wulan yang sarat dengan simbolisme religius, namun kini menghadapi tantangan besar di era pariwisata ketika makna spiritual direduksi dan digantikan oleh narasi hiburan serta kebutuhan pasar wisata. Namun, dalam format pariwisata modern, transformasi terjadi secara fundamental. Pertunjukan yang dulunya bersifat situasional dan sakral kini digelar setiap hari untuk memenuhi jadwal wisata, bahkan dua kali dalam satu malam.

Tari Kecak di DTW Uluwatu kini menjadi lebih fleksibel sesuai kebutuhan panggung. Secara durasi pementasan panjang waktu tetap sama yaitu ± 60 menit agar sesuai dengan pakem tari kecak dan sakralitasnya. Dari sisi musikalitas, pementasan sakral yang hanya mengandalkan vokal koor “cak” kini diperkaya dengan tata panggung, pencahayaan, dan elemen teatral agar lebih menarik secara visual.



Gambar 4. Proses Sakral Sebelum Pementasan (Peneliti, 2025)

Penyesuaian Tari Kecak di DTW Uluwatu ini tidak sepenuhnya menghapus jejak sakralitas. Bukti visual pada Gambar 3.3 menunjukkan bahwa sebelum pementasan dimulai, para penari tetap melaksanakan ritual sederhana berupa persembahan sesajen yang dipimpin oleh penari senior atau tokoh adat. Ritual ini menandakan bahwa komunitas masih berusaha menjaga kesinambungan nilai

spiritual, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas. Kehadiran ritual ini sekaligus merepresentasikan negosiasi antara tuntutan pasar pariwisata dan kewajiban menjaga pakem tradisi. Sakralitas tidak hilang sepenuhnya, tetapi mengalami reduksi makna agar dapat selaras dengan kerangka pertunjukan budaya yang terkomodifikasi.

Perubahan teknis dan ritual pun terlihat pada dimensi budaya yang terdampak melalui pola interaksi dengan wisatawan. Jika pada masa lalu penonton merupakan umat atau peserta upacara yang pasif, kini wisatawan menjadi bagian aktif dalam pengalaman pertunjukan



Gambar 5. Penari Interaksi dengan Penonton (Peneliti, 2025)

Gambar 3.4 memperlihatkan penari yang berinteraksi langsung dengan audiens melalui humor, improvisasi teatrikal, bahkan mendekati penonton untuk menciptakan suasana imersif. Interaksi ini memperkuat daya tarik hiburan sekaligus meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga semakin menegaskan pergeseran fungsi Tari Kecak dari persembahan sakral menjadi produk hiburan global. Memperjelas dampak budaya yang ditimbulkan, berikut rangkuman dalam tabel adalah, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Dampak Budaya Komodifikasi Tari Kecak di Uluwatu (Peneliti, 2025)

No	Positif	Negatif
1	<i>Pakem</i> utama (alur Ramayana, pola koor, jumlah penari) tetap dijaga.	Sakralitas menurun seperti, pementasan

No	Positif	Negatif
		n bukan lagi hanya saat upacara adat, tetapi setiap hari.
2	Ritual sederhana (dupa, sesajen) masih dijalankan sebelum pertunjukan sebagai simbol kesinambungan spiritual.	Perubahan momen pertunjukan (dari ritual khusus menjadi harian) mengurangi makna spiritual.
3	Tari Kecak menjadi ikon budaya Bali yang dikenal secara global.	Otentisitas direduksi dengan adanya tambahan interaksi wisatawan.
4		Risiko <i>cultural flattening</i> , yaitu budaya ditampilkan dalam versi turistik yang seragam, makna asli kabur.

Berdasarkan Tabel 3.3, dampak budaya terlihat ambivalen, di satu sisi, komodifikasi berhasil menjadikan Tari Kecak sebagai ikon budaya Bali yang mendunia, dipublikasikan di media sosial, festival internasional, dan berbagai materi promosi pariwisata. Identitas Bali semakin kuat dalam citra global, bahkan menjadi bagian dari representasi budaya nasional Indonesia. Namun, di sisi lain, risiko *cultural flattening* semakin nyata, di mana nilai spiritual direduksi, makna asli kabur, dan budaya ditampilkan dalam versi turistik yang seragam. Hal ini sesuai dengan literatur yang menegaskan bahwa pariwisata global sering mendorong

“rekonstruksi otentisitas” di mana warisan budaya disesuaikan dengan ekspektasi audiens (Marbun, 2025; Rakhman, 2025).

Implikasi terhadap identitas budaya lokal juga sangat signifikan. Masyarakat Pecatu kini berada dalam posisi ganda yang rentan sebagai pewaris tradisi sakral sekaligus produsen budaya global. Di satu sisi, mereka tetap mempertahankan pakem dan ritual sebagai simbol kesetiaan terhadap leluhur, tetapi di sisi lain mereka harus memenuhi tuntutan pasar dengan kemasan pertunjukan yang mudah dipasarkan, dijadwalkan, dan dijual secara daring melalui platform digital. Identitas budaya tidak hilang, tetapi mengalami transformasi performatif yang terus dinegosiasikan antara sakralitas, kebanggaan lokal, dan logika komodifikasi global. Berdasarkan penemuan tersebut, dampak budaya dari komodifikasi Tari Kecak dapat dipahami sebagai proses ambivalen yang di satu sisi memperkuat visibilitas budaya Bali, tetapi di sisi lain menimbulkan risiko banalitas dan kehilangan kedalaman makna jika tidak dikelola dengan sensitif.

5. KESIMPULAN

Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu membawa dampak multidimensional terhadap identitas budaya lokal masyarakat Pecatu. Hasil pada sisi ekonomi, pertunjukan yang berlangsung rutin dua kali sehari dengan kapasitas tribun 1.250 kursi menjadi sumber pendapatan signifikan bagi penari, pengelola, dan sektor pendukung, sehingga memperkuat kesejahteraan komunitas. Hasil pada sisi sosial, komodifikasi memperkuat kohesi dan kebanggaan masyarakat melalui keterlibatan lintas generasi serta legitimasi sebagai produsen budaya yang dikenal global. Hasil pada sisi budaya, terjadi penurunan sakralitas akibat transformasi dari ritual keagamaan menjadi atraksi wisata harian dengan format standar dan interaksi wisatawan.

Identitas budaya lokal masyarakat Pecatu kini berada pada posisi negosiasi antara pelestarian tradisi sakral dan tuntutan pasar pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Y., Supriono, S., & Supriyono, B. (2022). Change and innovation in the development of Balinese dance in the garb of special interest tourism. *Cogent Social Sciences*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2076962>
- Alamineh, G. A., Hussein, J. W., Mulu, Y. E., & Taddesse, B. (2023). The negative cultural impact of tourism and its implication on sustainable development in Amhara Regional State. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2224597.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2224597>
- Ardiansyah, F., Hamdan, F., Sugiyanto, S., & Siadi, I. W. (2022). Klasifikasi Customer Relationship Management Menggunakan Dataset KDD Cup 2009 dengan Teknik Reduksi Dimensi: indonesia. *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*, 11(2), 193–202.
- Bai, L., & Weng, S. (2023). New perspective of cultural sustainability: Exploring tourism commodification and cultural layers. *Sustainability*, 15(13), 9880.
- Cao, Q., Zhang, J., Li, C., & So, K. K. F. (2025). From tradition to transaction: The effect of commercialization on tourism experience in cultural heritage attractions. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 63, 98–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.03.006>
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian*

- Ruang*, 2(1), 89–109.
- Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant selection procedures in qualitative research: experiences and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9, 1–13. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747>
- Dewi, A. P., & Fazri, S. N. (2025). Representasi Pariwisata Bali Melalui Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu: Representation of Bali Tourism Through Commodification of Kecak Dance at Pura Luhur Uluwatu. *KABUYUTAN*, 4(1), 61–67.
- Dewi, R. A. P., & Wardani, L. A. S. K. (2023). Budaya dan Seni Kreatif Tari Kecak di Bali. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 3(03), 18–25.
- Diwyarthi, N. D. M. S. D., Darmiati, M. D. M., & Wiarta, N. G. M. W. (2022). Komodifikasi Tarian dalam Pariwisata Budaya di Era Tatanan Kebiasaan Baru. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 5(1), 138–145.
- Dominelli, L. (2022). Complex identities in ethical social work practice and research. *China Journal of Social Work*, 15(3), 250–261. <https://doi.org/10.1080/17525098.2022.2107142>
- Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2024). Unpacking the economic impact of tourism: A multidimensional approach to sustainable development. *Journal of Cleaner Production*, 478(143947), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143947>
- Erwen, I. V., Shielline, P., Poluan, R. C., Wangsa, V., Pratama, W., & Widyawan, I. (2025). Cultural Commodification and Its Implication in Tourism: Systematic Literature Review. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 188–199.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami kekayaan budaya dan tradisi suku bali di pulau dewata yang menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/6635j851>
- Gaonkar, S., & Sukthakar, S. (2025). Evaluating the Resident Support for Cultural Tourism Through a Revised Social Exchange Theory Approach. *Review of Marketing Science*, 1–32. <https://doi.org/10.1515/roms-2024-0092>
- H. Yamamoto, & J. R. Collins. (2024). How Commercialized Festivals Affect the Transmission of Traditional Religious Rituals: A Case Study of the Gion Matsuri in Kyoto. *Art and Society*, 3(3), 74–84. <https://www.paradigmexpress.org/as/article/view/1159>
- Hafidhoh, H. (2025). Cultural Identity and Traditional Commodification: A Case Study of Local Tourism Branding in the Digital Age. *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)*, 4(2), 110–117. <https://doi.org/10.58631/injury.v4i2.1421>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582>
- He, L., & Timothy, D. J. (2024). Authentic or comfortable? What tourists want in the destination. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 3(1437014), 1–11. <https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1437014>

- Hermawan, S. S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hidajat, R., Hasyimy, M. 'Afaf, Yanuartuti, S., & Jamnongsarn, S. (2023). Dari Ritual ke Seni Pertunjukan pada Kecak Ramayana di Uluwatu Bali. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.17977/um037v8i1.2023p68-77>
- Hidajat, R., Suprihatin DP., E. W., Jamnongsarn, S., & Hasyimy, M. A. (2025). Commodification of Kecak Ramayana as Tourism Art in Melasti Beach, Ungasan Village, District of Kuta Selatan, Badung, Bali. *Manusya: Journal of Humanities*, 28(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/26659077-20252806>
- Hidajat, R., Widiati, U., Suprihatin, E. W., Hasyimy, M. 'Afaf, & Jamnongsarn, S. (2023). Sacred and Profane Dialectics: A Study of Kecak Ramayana Performing Arts at Uluwatu Temple, Bali Indonesia. *Journal of Urban Culture Research*, 27, 265–278. <https://doi.org/10.14456/jucr.2023.35>
- Koerniawaty, F. T., Sudjana, I. M., & Pambudi, B. (2022). Promosi Bukit Kopi: Harapan dan Tantangan dalam Rangka Persiapan Pengembangan Desa Wisata Bongancina di Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(1), 117–136. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i01.p06>
- Marbun, S. (2025). The Commodification Of Culture In Global Tourism: Balancing Authenticity, Sustainability, And Ethical Practices Amidst Disruption. *Asosiasi Kajian Budaya Indonesia*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15803088>
- Matteucci, X., Koens, K., Calvi, L., & Moretti, S. (2022). Envisioning the futures of cultural tourism. *Futures*, 142(103013), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103013>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Pradini, G., Awaloedin, D. T., Kusumaningrum, A. P., Ardani, P. A., & Angga, E. (2023). Perkembangan Objek Wisata Pura Uluwatu Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 885–889. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10034393>
- Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan hukum warisan budaya takbenda dan penerapannya di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 1(1), 90–117.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian

- kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rakhman, C. U. (2025). Cultural Commodification for Tourism in the Era of Digital Disruption. *Proceeding of International Seminar of Culture and Tourism AKBI*, 1(1 SE-Articles), 25–36. <https://ojs-akbi.org/index.php/proceeding/article/view/4>
- Ranwa, R. (2022). Impact of tourism on intangible cultural heritage: case of Kalbeliyas from Rajasthan, India. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 20(1–2), 20–36. <https://doi.org/10.1080/14766825.2021.1900208>
- Rühse, V. (2021). Travel-inspiring Skeletons in Spectre and Coco – Film Tou. *InMedia*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.4000/inmedia.2985>
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Stepputat, K. (2021a). From Sanghyang Dedari to Kecak. In *The Kecak and Cultural Tourism on Bali* (pp. 195–236). Boydell and Brewer Limited. <https://doi.org/10.1017/9781800103092.008>
- Stepputat, K. (2021b). *The Kecak and Cultural Tourism on Bali* (Vol. 11). Boydell & Brewer.
- Sukatman, S., & Wuryaningrum, R. (2024). The origin of the name Kecak dance, sociocultural context, symbolic power, and management challenges of the Indonesian tourism industry in global competition. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313868>
- Timonen, V., Foley, G., & Conlon, C. (2024). Quality in qualitative research: a relational process. *Qualitative Research Journal*, 1–16. <https://doi.org/10.1108/QRJ-07-2024-0153>
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2), 249–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891>
- Zhu, P., Chi, X., Ryu, H. B., & Han, H. (2025). Experience economy and authenticity in the heritage tourism sector: A multiple-dimensional approach. *Acta Psychologica*, 257(105118), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105118>